

Diterima : 10 September 2022	Direvisi : 10 Oktober 2022	Dipublikasi : 20 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1412		

PENGUNAAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIN 1 LEBONG

Nurhayani Dewi

Intitut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

E-mail: nurhayanilebong@gmail.com

Purnama Sari

Intitut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

E-mail: dewipurnamasari@iaincurup.ac.id

Abstrak

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup pada tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep kunci di bidang psikologi perkembangan dan memengaruhi perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget berarti kemampuan untuk lebih tepatnya mewakili dunia dan melakukan operasi logis pada representasi konsep yang didasarkan pada kenyataan. Teori ini membahas kemunculan dan perolehan skemata tentang bagaimana seseorang memandang lingkungannya dalam tahap perkembangan, ketika seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Pada proses pembelajaran di MIN 1 Lebong pembelajaran berbasis kognitivisme ini terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh siswa-siswi dan terlihat dari motivasi mereka mengenai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Teori ini digolongkan sebagai konstruktivisme, artinya, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai munculnya pengetahuan dan kemampuan bawaan), ia berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan motivasi diri terhadap lingkungan.

Kata Kunci: belajar, pembelajaran, *kognitivisme*.

Absrack

The theory provided many of the key concepts in the field of developmental psychology and influenced the development of the concept of intelligence, which for Piaget meant the ability to more accurately represent the world and perform logical operations on representations of concepts based on reality. This theory concerns the emergence and acquisition of schemata about how a person views the world during the developmental stage, when a person acquires new ways of representing information mentally. This theory is classified as constructivism, meaning that, unlike nativism theory (which describes cognitive development as the display of innate knowledge and abilities), it argues that we build our cognitive abilities through self-motivated actions on the environment.

Keywords: learning, instraction, *cognitivisme*

PENDAHULUAN

Secara umum belajar didefinisikan sebagai proses yang menyatukan pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia seseorang (Illeris, 2004; Ormrod, 1995). Ini juga dianggap sebagai cara informasi diserap,

diproses, dan disimpan. "Teori Pembelajaran" adalah hipotesis rumit yang menggambarkan bagaimana prosedur ini sebenarnya terjadi. Teori belajar memiliki dua nilai utama menurut Hill (2002), Salah satunya adalah memberi kita kosakata dan kerangka kerja konseptual untuk menafsirkan contoh pembelajaran yang kita amati. Yang lainnya adalah menyarankan di mana kita harus mencari solusi untuk masalah praktis. Teori tidak memberikan solusi, tetapi mengarahkan perhatian kita pada variabel-variabel yang penting dalam mencari solusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci¹. Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *fiel research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Siswa kelas 5 MIN 1 Lebong dan guru PAI MIN 1 Lebong. karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi.

PEMBAHASAN

Teori Belajar Kognitif

Menurut Piaget, bahwa pembelajaran akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa harus diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan benda-benda fisik, didukung oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan mendalam dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan stimulasi kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

1. Periode sensorimotor

Menurut Piaget, bayi dilahirkan dengan sejumlah refleks bawaan serta dorongan untuk menjelajahi dunianya. Skema awal dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan ini. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahap ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial yang penting dalam enam sub-tahap:

1. Sub-tahap skema refleks, muncul sejak lahir hingga usia enam minggu dan terutama terkait dengan refleks.
2. Sub-tahap dari fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan.
3. Sub-tahap reaksi sirkular sekunder, terjadi antara usia empat dan sembilan bulan dan terutama berkaitan dengan koordinasi antara penglihatan dan makna.
4. Sub-tahap koordinasi reaksi sirkular sekunder terjadi pada usia sembilan sampai dua belas bulan, ketika kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen berkembang, meskipun terlihat berbeda jika dilihat dari sudut yang berbeda (object permanence).
5. Teori ini, Piaget memenangkan Hadiah Erasmus. Piaget membagi skema yang digunakan anak-anak untuk memahami dunia mereka melalui empat periode utama yang berkorelasi dan menjadi lebih canggih dengan usia:
 - a. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-12, (Bandung :Alfabeta, 2016), hlm. 1.

- b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (7-11 tahun)
- d. Masa operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Sub-tahap dari fase reaksi sirkular tersier, muncul dari usia dua belas hingga delapan belas bulan dan terkait terutama dengan penemuan cara baru untuk mencapai tujuan. Subtahap awal representasi simbolik, terkait terutama dengan tahap awal kreativitas.

2. Tahapan praoperasional

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsipsikologis muncul. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget, tahap praoperasional mengikuti tahap sensorimotor dan terjadi antara usia dua dan enam tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Mereka mulai merepresentasikan objek dengan kata-kata dan gambar. Namun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif daripada logis. Pada awal tahap ini, mereka cenderung egosentris, yaitu mereka tidak dapat memahami tempat mereka di dunia dan bagaimana segala sesuatu berhubungan satu sama lain.

3. Tahapan operasional konkrit

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logikayang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah: Pengurutan: kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Misalnya, jika diberikan objek dengan ukuran berbeda, mereka dapat mengurutkannya dari yang terbesar hingga yang terkecil. Klasifikasi: kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi kumpulan objek menurut tampilan, ukuran, atau karakteristik lainnya, termasuk gagasan bahwa kumpulan objek dapat menyertakan objek lain di dalam kumpulan tersebut. Anak-anak tidak lagi memiliki batasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan memiliki perasaan).

Decentering: anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi. Reversibility: anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8 , $8-4$ akan sama dengan 4 , jumlah sebelumnya.

4. Tahapan operasional formal

Tahap operasional formal merupakan periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahapan ini mulai dialami oleh anak pada usia sebelas tahun (pada masa pubertas) dan berlanjut hingga dewasa. Ciri tahap ini adalah diperolehnya kemampuan berpikir abstrak, bernalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dia tidak melihat sesuatu hanya dalam hitam dan putih, tetapi ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahap ini muncul pada masa pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia orang dewasa dalam perkembangan fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai

perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Manusia Menurut Teori Psikologi Kognitif

Fokus teori kognitif adalah bagaimana manusia memberi makna pada rangsangan. Orang yang selalu takut misalnya, tidak perlu takut seperti yang dikemukakan dalam teori behaviorisme, tetapi mereka mungkin berpikir bahwa sesuatu yang menakutkan harus dilawan. Dia juga mungkin berpikir bahwa dia ingin membalikkan keadaan, yaitu dia ingin menakut-nakuti orang yang suka menakut-nakuti mereka. Jadi, menurut teori ini, manusia tidak otomatis merespon rangsangan, tidak otomatis takut saat ketakutan, tidak otomatis bahagia saat ada yang tersenyum padanya, tidak otomatis patuh saat atasannya menyuruh, tapi aktif dalam menafsirkan rangsangan tersebut. Mereka menemui. Ia berpikir apakah orang yang menakut-nakuti itu memang orangnya kuat, apakah senyuman itu senyuman kasih sayang atau senyuman gombal, apakah perintah atasan itu pantas dikerjakan atau tidak, dan sebagainya. Jadi, secara psikologi manusia adalah organisme yang aktif menafsirkan, bahkan mendistorsi lingkungan.

Teori Kognitif Dalam Pembelajaran Dan Pengajaran

Teori Dalam bidang pembelajaran sering sekali antara istilah model dengan istilah teori disamakan walaupun ada juga pandangan yang membedakan antara model dengan teori. Kebingungan penggunaan istilah teori dengan model terjadi karena 2 hal berikut, yakni

1. Ketidakpastian apakah sebuah model merupakan “model dari (analisis)” situasi yang umum atau teori ataukah dimaksudkan untuk menjadi “model untuk (sintesis)” emergent arrangement atau teori.
2. Teori pembelajaran mesti menunjukkan beberapa karakteristik berikut. Designed oriented (berfokus pada alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk belajar/pengembangan daripada *description oriented* berfokus pada *given events*. Mengidentifikasi metode pembelajaran (cara untuk mendukung dan memfasilitasi belajar) dan situasi pada mana metode dipakai/tidak dipakai.
3. Berkaitan dengan masalah adaptasi paradigma dari sebuah ilmu laboratorium eksperimen ke paradigma suatu bidang terapan. Guna memberikan landasan pemahaman yang benar tentang konsep teori serta model, berikut dibahas definisi teori dan model secara komprehensif serta perbedaan-perbedaan yang ada di antara 2 istilah tersebut.

Implikasi Teori Pembelajaran Kognitif Pembelajaran PAI di MIN 1 Lebong

Secara keseluruhan, proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif. Hal ini jelas membuktikan bahwa teori belajar kognitif merupakan teori yang sangat penting dalam proses belajar mengajar siswa. Teori dengan demikian berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan guru PAI di MIN 1 Lebong bahwa proses pembelajaran kognitif ini saya tekankan pada proses kognitif untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam belajar. Dalam hal ini saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melihat disekeliling mereka yang menurut mereka itu perlu diperbaiki, nah dari hal ini lah mereka bisa berfikir mengeluarkan ide, pendapat dan muncullah sebuah inovasi terbaru di dalam pikiran mereka untuk memecahkan suatu masalah yang mereka liha. Dengan bentuk teori belajar kognitif ini sekaligus memberikan implikasi terhadap proses belajar mengajar anak atau siswa. Implikasi pertama teori belajar kognitif terhadap proses belajar siswa adalah merangsang daya ingat anak usia dini. Dalam pembelajaran kognitif ia lebih kepada menggunakan pengalaman yang sedia bagi membantu dalam proses pembelajaran. Oleh yang demikian, pembelajaran kognitif dapat merangsang ingatan kanak-kanak semula. Contohnya, ketika kanak-kanak tersebut berada di alam persekolahan mereka akan melalui pembelajaran yang memerlukan pengalaman atau pun pengetahuan yang sedia ada.

Seperti kemahiran 3M iaitu membaca, menulis dan mengira. Dengan pengetahuan ada ketika di prasekolah dahulu, tentu situasi ini tidak akan menyukarkan bagi kanak-kanak tersebut.

Selain itu, implikasi teori pembelajaran kognitif yang seterusnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran murid-murid ialah membantu murid-murid mengingat semula. Oleh kerana pembelajaran kognitif ini menekankan kepada perubahan-perubahan yang berlaku dalam cara manusia berfikir dari peringkat bayi sehingga ia dewasa. Jean Piaget memandang kanak-kanak sebagai pelajar yang aktif yang berkelakuan seperti saintis muda dan akan mengembangkan teori mereka masing-masing.

KESIMPULAN

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Anak akan memiliki motivasi rasa keingintahuan yang tinggi jika melihat di lingkungan sekitar nya terdapat sesuatu yang menggerakkan mereka untuk menggali hal tersebut. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
3. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
4. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya. Bandung*
- R.E, Slavin. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Allyn and Bacon. Boston
- Uno, B. Hamzah. 2005. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Bjorklund, D.F. 2000. *Children's Thinking: Developmental Function and individual differences*. 3rd ed. Belmont, CA. Wadsworth
- Cole, M, et al. 2005. *The Development of Children*. Worth Publishers. New York.
- Johnson, M.H. 2005. *Developmental cognitive neuroscience*. 2nd ed. Blackwell publishing. Oxford